

MAKNA SOSIALITA DALAM FILM ARISAN 2

Sofi Adenina

Universitas Mercu Buana Jakarta
adeninastar@gmail.com

Abstract: *The socialite is a super rich person who doesn't need to work and yet no one can doubt their wealth. They use their fortune to conduct social activities aimed at the public interest. By viewing the function of the mass media who have a noble duty to provide information, education, and also medium values of social inheritance, the film Arisan 2 became a social paradox. In the movie Arisan 2, there are a lot of signs, both in the form of audio or visual conflict with the noble task. Through a semiotic analysis of Roland Barthes who use relationships meaning as a mark through the stages of significance denotation, connotation and myth, it turns out that the mythology which exists in the community about the socialite not only strengthened. Yet in the Arisan 2 movie, there has been a shift in mythology where the socialite now is a group of people who need the acknowledgement that they are rich, and it is the goal of live for every human being. Mass media has lost its noble task. As a medium it has now become an active transmitter in the formulation of reality, not to mention the reality of the socialite.*

Keywords: *Meaning, Socialite, Film, Semiotics*

Abstrak: Kaum sosialita adalah orang yang superkaya yang tidak perlu merasakan bekerja karena memiliki kekayaan yang tidak perlu untuk diragukan dan menggunakan kekayaan yang dimiliki untuk melakukan kegiatan sosial yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat. Jika melihat dari fungsi media massa yang memiliki tugas mulia untuk memberikan informasi, edukasi, dan juga medium nilai-nilai pewarisan sosial, film Arisan 2 justru menjadi paradoks sosial. Di dalam film Arisan 2, justru bergelimang sejumlah tanda, baik dalam wujud *audio* maupun *visual* yang bertentangan dengan tugas mulia tersebut. Melalui analisis semiotika Roland Barthes yang menggunakan hubungan pemaknaan sebuah tanda melalui tahapan signifikasi denotasi, konotasi, dan mitos, ternyata mitologi yang ada dalam masyarakat tentang sosialita tidak hanya dimantapkan. Namun dalam film Arisan 2 juga telah terjadi pergeseran mitologi, dimana kaum sosialita menjadi pembuktian bahwa bergelimangnya harta adalah tujuan hidup bagi setiap insan. Media massa sudah kehilangan tugas mulianya. Sebagai sebuah media justru kini media massa menjadi transmitter aktif dalam merumuskan realitas, tak terkecuali realitas mengenai sosialita.

Kata Kunci: Makna, Sosialita, Film, Semiotika

PENDAHULUAN

Sosialita sebagai sebuah gaya hidup tidak akan pernah bisa dilepaskan dari kota metropolitan, hedonisme, dan arisan. Kehidupan metropolis Jakarta adalah sebuah medan magnet yang setiap saat bisa menarik siapapun masuk ke dalamnya. Kehidupan para sosialita yang memiliki banyak harta, populer, dan juga terhormat adalah alasan mengapa masyarakat metropolitan ingin menjadi sosialita. Menurut Nadia Mulya, kata sosialita mulai digunakan sejak tahun 1928. Mereka juga menyatakan bahwa, orang-orang yang termasuk dalam kategori ini adalah orang yang superkaya yang kebanyakan keturunan bangsawan, aktif dikegiatan sosial dan kerap mengadakan pesta atau diundang dalam event bergengsi dan *fashionable* (Roesma dan Mulya, 2013: 362). Hal ini diperkuat oleh Inti Soebagio, dalam Buku *The Untold Stories Of Arisan Ladies and Socialites* karya Joy Roesma dan Nadia Mulya, mengatakan bahwa kata *socialite* yang berarti sosialita diambil dari kata “*social*” dan “*elite*”. *Social* berarti sosial dan *elite* berarti elit atau kelas atas (Roesma dan Mulya, 2013: 363).

Sosialita merupakan sebutan yang diberikan kepada perempuan yang bisa digolongkan sebagai kelompok perempuan yang sudah memiliki kemampuan dan kemauan serta fasilitas, kesempatan, dan sarana yang cukup bagi perannya (Mirah, Prasetyo, Kanto, 2014: i). Sedangkan Veruschka (dalam Roesma dan Mulya, 2013:366) mengatakan bahwa jika di Indonesia ada anggapan bahwa apabila seseorang mampu untuk membeli tas *Hermès*, sepatu *Louboutin* dan *Charlotte Olympia*, atau sering mendapat undangan dan muncul di *event* gaya

hidup, maka orang tersebut sudah bisa dianggap menjadi bagian dari sosialita. Karenanya tidak mengherankan jika akhirnya dunia sosialita dan selebriti, bagi sebagian besar wanita daya pikatnya sungguh luar biasa. Status, di mata Ratih Ibrahim memang selalu penting, anggapan bahwa dalam bergaul dengan sosialita dan selebriti, ada sesuatu *privilege* yang diterima, yakni masuk kelingkungan pergaulan yang menjadi pusat perhatian dan dianggap terhormat, dan dorongan ini sebetulnya ada pada diri hampir setiap orang (Roesma dan Mulya, 2013:367).

Sementara itu menurut Boedi Basuki, sosialita memang sudah jelas artinya dan istilah tersebut memang bergensi akan tetapi pada kenyataannya *the real social darlings* itu justru tidak mau untuk menunjukkan eksistensi mereka dan bahkan tidak mau diasosiasikan dengan gelar sosialita karena gengsinya yang sudah menurun. Boedi mengamati, media yang mengangkat profil dan acara para sosialita semakin banyak dan tak terbatas pada media cetak, melainkan melebar ke televisi. Gempuran media yang mengekspos kehidupan mewah kaum sosialita ini juga membuat semakin banyak orang, terutama wanita, mendambakan reputasi sosialita dan diekspos ke publik.” (Roesma dan Mulya, 2013:364-365)

Kehadiran sejumlah produk hiburan yang membawa nilai-nilai gaya hidup baru semakin menambah keberanian para sosialita untuk menunjukkan eksistensi dirinya dan kini memasuki tahap yang “berani”. Nilai-nilai gaya hidup baru tersebut juga muncul dalam produk hiburan bernama film. Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, ternyata juga membawa sejumlah nilai-nilai gaya hidup yang tak hanya mampu menggoyahkan gaya hidup lama, namun film mampu juga menggeser dan mengganti gaya hidup lama tersebut. Film yang menggambarkan tentang dinamika sosialita salah satunya adalah film *Arisan 2*. Film ini, merupakan lanjutan dari film *Arisan* yang menceritakan tentang cinta sesama jenis antara Sakti dan Nino. Dalam film *Arisan 2* ini kehidupan para sosialita Jakarta masih tergambar dengan sangat jelas di film ini dalam suatu bentuk realita yang terjadi saat seseorang mulai memasuki usia empat puluhan.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian merefleksikannya dalam sebuah karya. Menurut Grame dalam Irawanto (1999, 13-14) menyebut film dalam gambarannya sebagai sebuah refleksi yang menentukan nilai-nilai dominan dalam kebudayaan. Film merupakan representasi sebuah realitas sosial yang muncul di masyarakat. Namun realitas yang muncul dalam film, bukanlah sebuah realitas yang “utuh”, tak terkecuali sosialita. Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut “pengalaman berbagi”. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam “bahasa” yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Stuart Hall, dalam *culture study* menggambarkan bahwa bahasa melukiskan relasi *encoding* dan *decoding* melalui metafora produksi dan konsumsi. Proses produksi meliputi proses gagasan, makna, *ideology* dan kode sosial, ilmu pengetahuan, keterampilan teknis, *ideology professional*, pengetahuan institusional, defenisi dan berbagai asumsi lainnya seperti moral, *cultural*, ekonomis, politis dan spiritual.

Suatu film menarik untuk diteliti karena sebagai media *audio visual*, film memiliki banyak tanda-tanda tersembunyi yang dapat dimaknai. Film *Arisan 2* merupakan bangunan simbolik yang berupaya “mendirikan” nilai-nilai gaya hidup mengenai kaum sosialita. Bangunan tipe symbol tersebut akan dibongkar dengan menggunakan system penandaan yang lazimnya disebut sebagai semiotika. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika.

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsir tanda (Sobur, 2004: 16). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Semiotik mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang

bertalian dengan tanda. Dengan kata lain, perangkat pengertian semiotik (tanda, pemaknaan, *denotatum* dan *interpretan*) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan ada persyaratannya dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi (Cristomy dan Yuwono, 2004:79).

Dalam semiotik, teks menggambarkan sebuah peristiwa, kasus, obyek tertentu, atau realitas apapun menggunakan tanda. Untuk mencermati tanda, peneliti bertitik tolak pada pandangan Roland Barthes. Roland Barthes, menjelaskan hubungan pemaknaan sebuah tanda melalui dua tahap signifikasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Sobur, 2001: 128).

Menurut Charles S. Peirce, salah satu jenis tanda ialah simbol (Budiman, 1999: 108). Kris Budiman menyatakan bahwa simbol sama dengan lambang (Budiman, 1999: 69). Penelitian ini berusaha mencermati lambang yang dihasilkan manusia, baik berupa kata maupun satuan kata dalam kalimat. Untuk menganalisis dan menyingkap motif-motif di balik teks dalam film *Arisan 2*, peneliti memandang rinci seluruh elemen yang muncul dalam film *Arisan 2*, yakni:

- a. *Audio* : Skrip, *sound effect*, dan semua *sound* yang muncul.
- b. *Visual* : Seluruh *footage* (grafis, foto, video seluruhnya).

Elemen-elemen tersebut dianggap sebagai sebuah tanda yang menyimpan makna di dalamnya. Menurut Barthes untuk membongkar makna tersebut, diperlukan signifikasi dua tahap, yakni denotasi, konotasi dan mitos. Dalam hal ini, fokus penelitian akan berpusat pada bagaimana makna dan mitos sosialita dalam film *Arisan 2*. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk membongkar makna dan mitos sosialita yang tergambar dalam Film *Arisan 2*.

KAJIAN LITERATUR

Teori Kritis

Pada umumnya, teori kritis meletakkan diri pada unsur-unsur dalam sistem sehingga bersifat kritik sosial secara menyeluruh. Teori komunikasi kritis berusaha menguraikan berbagai teori kritik yang relevan dengan berbagai peristiwa komunikasi seperti bahasa, struktur organisasi dan media (Mulyana, 2015:30).

Marx yang melatarbelakangi pemikiran kritis mengatakan bahwa, media adalah tempat di mana pertarungan ideologi terjadi dengan tujuan mendapatkan tempat dalam benak khalayak (Maryani, 2011:43). Siapa yang bertarung dalam kehidupan media menjadi penting untuk dilihat kekuasaannya. Dengan kata lain, media tidak saja sekedar sebuah saluran komunikasi akan tetapi juga sebagai sebuah institusi yang telah menjadi bagian dari masyarakat dengan pertarungan ideologi di dalamnya.

Film dalam arti sempit adalah gambar bergerak (*audio visual*) yang disajikan lewat layar lebar, atau televisi. Dalam harafiah yang lebih luas film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi (Gamble, 1986: 255). Menurut beberapa teori film, film adalah arsip sosial yang menangkap jiwa zaman (*zeitgeist*) masyarakat saat itu. Seorang pakar film, Siegfried Kracauer menyatakan bahwa pada umumnya dapat dilihat kalau teknik, isi cerita, dan perkembangan film suatu bangsa hanya dapat dipahami secara utuh dalam hubungannya dengan pola psikologis aktual bangsa itu (Imanjaya, 2006:30).

Semiotika Roland Barthes

Gagasan Barthes ini dikenal dengan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda-tanda (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi yaitu makna yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Dengan demikian, konotasi memiliki nilai yang subyektif atau intersubyektif (bagaimana menggambarkannya), sedangkan denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek. Barthes bahkan melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah studi tentang tanda. Analisis semiotika Barthes menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, peneliti akan membongkar setiap tanda dalam bentuk *audio* maupun *visual*. Untuk membongkarnya peneliti, akan menggunakan sistem penandaan dari Roland Barthes, yakni denotasi, konotasi dan mitos.

Pemaknaan Denotasi-Konotasi



Gambar 1. Gambar Kaum Sosialita Bersosialisasi
Time Code: 00:00:17-00:00:42

Denotasi

Pada gambar pertama ini, tampak tiga orang perempuan paruh baya di dalam sebuah ruangan. Ketiga orang perempuan tersebut berada di dalam sebuah ruangan yang dilengkapi dengan sofa merah dan dengan tiga buah bantal sofa berwarna putih. Dua orang wanita berambut panjang duduk di atas sofa tersebut. Satu diantaranya membuka sebuah majalah dan menunjukkan kepada dua wanita lainnya, baik yang tengah duduk maupun kepada wanita berambut pendek yang tengah berdiri di belakang sofa tersebut. Pada bagian latar dari ruangan ini tampak sebuah lemari yang dilengkapi dengan buku diatur rapi. Pada bagian kiri dan kanan ruangan tampak bunga dengan warna yang berbeda. Seluruh adegan muncul dengan warna yang lebih gelap, sehingga menonjolkan nuansa gelap dari keseluruhan gambar tersebut. Dalam adegan tersebut ketiga wanita itu, mengenakan pakaian dengan tema hitam putih. Ketiga wanita tersebut memadukan pakaian kerja dengan penggunaan *blouse* dan juga rok. Untuk wanita yang tengah berdiri mengenakan *blouse* hitam dengan detil transparan pada bagian dada.

Wanita yang berambut pendek dan berdiri di belakang sofa merah tersebut, tengah memegang sebuah suntikan lengkap dengan jarum. Ketika menyuntikkannya kepada seorang

wanita yang tengah duduk, wanita yang tengah disuntikkan tersebut berkata kepada wanita yang tengah memegang majalah:

“Hasil borongan yey kemarin... dari Hongkong... Kapan *containernya* sampai??”

Wanita yang tengah membaca majalah tersebut kemudian menjawab:

“Udah... udah dipajang semua itu di rumah”.

Sementara itu, wanita berambut pendek yang baru saja menyuntikkan sebuah cairan kepada wanita tersebut berkata:

“*Perfect...* cantik semua”.

Kemudian wanita yang baru saja disuntikkan cairan tersebut berkata:

“*Thanks*, dok. Tadi *fiture* artikel yang kita bahas tadi yang mana cin?”.

Lalu dilanjutkan jawaban dari wanita berambut panjang lainnya:

“*Exactly* mbak aku tuh pengen difiture di majalah ya seperti ini, gak cuma *party phasenya* aja donk. Tapi harus sesuatu.”

Konotasi

Dalam *frame* ini ditemukan beberapa panggambaran mengenai kaum sosialita. Gambaran pertama adalah gambaran secara fisik.

Bagi kalangan sosialita tampilan fisik adalah segalanya. Inilah yang dilakukan oleh ketiga orang wanita yang berkumpul di klinik kecantikan wajah.

Gambaran hubungan sosial pertama ini menunjukkan sebuah fenomena kaum sosialita yang mengisi harinya di sebuah klinik kecantikan. Klinik kecantikan yang dimaksud adalah milik Dokter Joy (Sarah Sechan). Dalam gambaran ini, sebuah klinik tidak lagi digambarkan sebagai sebuah ruangan yang didominasi warna putih. Dengan aksesoris peralatan kedokteran seperti *stetoskop*, timbangan badan, atau alat untuk mengukur tensi darah seseorang.

Ruangan praktik pengobatan justru ditunjukkan sebagai sebuah ruang keluarga yang didominasi dengan sebuah sofa bermerek dengan lemari yang menunjukkan buku-buku sebatas sebuah *display* semata, ketimbang sebuah *library* yang umumnya menjadi bahan bacaan seseorang dari kalangan cendekiawan.

Sehingga hubungan sosial yang digambarkan dalam *frame* pertama ini, menunjukkan bahwa kaum sosialita adalah kaum yang tetap menunjukkan dirinya sebagai orang yang tetap menjaga kesehatan kulit wajah sehingga tampak tetap terlihat muda. Bahkan hubungan sosial tersebut, menunjukkan sebagai sebuah kegiatan rutin yang biasa dijalankan oleh kaum sosialita. Sehingga menunjukkan bahwa kesehatan fisik bagi kaum sosialita merupakan salah satu prioritas bagi mereka. Bahkan tampilan fisik ini adalah segalanya dan setiap wanita harus tampil sempurna di usia berapapun.

Dalam gambaran *scene* ini juga ditunjukkan bagaimana hubungan sosial antara kaum sosialita ketika berkomunikasi. Bahasa menciptakan kelas. Salah satu alasan orang melakukan pengalihan kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris adalah, untuk mengumumkan atau menunjukkan ke-elite-an dari orang tersebut dan mendapatkan pengakuan juga kekaguman dari orang sekitarnya (Yassi, 2008).

Sebagai sebuah produk budaya, bahasa merupakan identitas sebuah kaum. Tentu saja kaum yang dimaksud adalah kaum sosialita. Dalam hal ini, kaum sosialita ingin menunjukkan sebagai kaum terpelajar dengan penggunaan kata-kata yang bercampur aduk. Bahasa asing dan bahasa Indonesia. Bahasa sebagai produk budaya yang disajikan kaum sosialita menjadi sebuah perpaduan bahasa baru. Bahasa yang merupakan identitas kaum sosialita. Sebuah produk baru yang merupakan konvergensi bahasa.

Disamping faktor kesehatan, repersentasi kaum sosialita lainnya adalah popularitas. Ternyata popularitas bukanlah sebuah usaha karena seseorang memiliki sejumlah prestasi di sejumlah bidang. Popularitas yang hadir melalui liputan di media massa, ternyata tak ubahnya

“barang dagangan” bagi para pelaku media massa. Setiap detil liputan ternyata tak lebih merupakan pesanan dari sejumlah kaum yang memiliki kondisi keuangan memadai.

Tampilan media massa bahkan ditunjukkan tak lebih dari usaha pemenuhan kebutuhan bagi kaum yang memiliki uang. Dominasi kapitalisme begitu terasa disini. Media massa tak lagi menjadi alat untuk memperjuangkan kelas, mendidik, memberi informasi maupun menghibur. Namun media massa justru menjadi alat untuk memperkuat kelas-kelas dominan. Tak terkecuali kaum sosialita yang merupakan metamorfosa simbolik dari kaum kapitalis.



Gambar 2. Gambar Sosialita Berolah Raga

Time code: 00:02:43-00:03:02

Denotasi

Pada gambar kedua ini, terlihat seorang wanita dan pria berada disebuah tempat dengan lokasi tak jauh dari laut. Dengan latar belakang pohon dan batu karang. Wanita tersebut sedang melakukan olah raga sambil memegang telepon genggam. Wanita ini dibantu oleh seorang pria yang membetulkan posisi tubuh wanita tersebut. Wanita tersebut menggunakan pakaian olah raga tanpa lengan berwarna hitam dan pria tersebut menggunakan kaos dengan celana pendek berwarna kuning.

Wanita yang sedang berolah raga tersebut bicara lewat telepon dan terdengar dari balik telepon suara wanita lain berkata:

“*Absurd* disini Mei, kamu liat kan foto yang aku *twit* tadi?”

Dan wanita yang sedang berolah raga tersebut menjawab :

“O iya? Polisi pada kemana Ndin? Ih.. males deh gw balik ke Jakarta.”

Kemudian wanita dibalik telepon berkata :

“Hehh. Ini kan Cuma intrik-intrik biasa lagi.. Buruan deh pulang, *you are the city girl who used to hate the sun.. remember? Get back here soon deh!*”

Konotasi

Dalam *scene* ini menunjukkan hubungan personal antara dokter dan pasien. Hubungan antara dokter dan pasien umumnya adalah sebuah hubungan yang kaku dan statis.

Putri & Fanani (2013: 26) umumnya menggambarkan hubungan antara dokter dan pasien bersifat satu arah. Dalam bukunya, keduanya mengutip hasil penelitian Taylor yang menyebut bahwa secara rata-rata, dokter memotong pembicaraan setelah pasien berbicara selama 18 detik.

Ini artinya bahwa hubungan personal antara dokter dan pasien umumnya dilakukan dalam sebuah situasi antara seseorang yang memiliki perbedaan kelas. Bahwa pasien tak lebih dari seorang yang hanya mengikuti sebuah proses yang telah ditetapkan dokter.

Putri dan Fanani (2013: 26) juga menjelaskan bahwa tak jarang dalam 69 persen kunjungan pasien, dokter melakukan interupsi, hingga mengarahkan pasien kepada penyakit tertentu. Sehingga artinya dokter dan pasien tidak pernah digambarkan sebagai sebuah hubungan yang setara. Namun justru digambarkan dalam bentuk hubungan dominasi dan marginalisasi. Namun dalam *scene* kedua ini, kaum sosialita sebagai pihak

yang memiliki keuangan memadai justru dapat mengatur peranan dokter. Dalam terapinya atau pengobatannya, pasien justru mendapatkan pelayanan penuh.

Selama pengobatan, pasien justru yang dapat mengatur waktu pengobatan. Bukanlah dokter. Bahkan pasien juga bebas tidak melakukan komunikasi dan sibuk dengan *gadget* yang dimilikinya. Sehingga kehadiran pasien dalam pengobatan bagi kaum seosialita justru dimaknai sebagai sebuah jenis pelayanan bagi kaum sosialita.

Dokter atau terapis bukanlah sosok yang memiliki posisi lebih tinggi dan mampu mengatur jalannya proses pengobatan. Justru dokter merupakan pelayan pasien, yang dapat dan harus melakukan setiap kondisi yang diinginkan pasiennya. Dokter dalam hal ini tak lebih hanyalah seorang pelayan bagi kaum sosialita. Sehingga makna yang terjabarkan dalam *scene* ini, adalah kaum sosialita merupakan sosok yang mengidamkan kesempurnaan fisik. Tampilan fisik melalui perawatan tubuh adalah hal yang utama bagi kaum sosialita.

Kaum sosialita juga merupakan sosok yang mampu menggeser hubungan sistematis yang umumnya diterapkan orang pada umumnya. Sosialita merupakan kaum mampu yang dapat “mengatur” setiap orang dengan apa yang dimilikinya.



Gambar 3. Gambar Sosialita dan Aktifis
Time Code: 00:03:14-00:03:31

Denotasi

Tampak pula seorang pria berbaju putih menggunakan kaca mata dengan *frame* berwarna merah sedang menunjuk wajah seorang wanita yang mengenakan baju berwarna merah bermotif bunga dengan rancangan shanghai. Pada bagian lengan terlihat wanita tersebut menenteng tas berwarna hitam.

Disebelahnya, ada wanita lain yang menggandeng lengan wanita berbaju merah sambil menatap ke arah pria tersebut. Wanita tersebut menggunakan jas berwarna biru dan membawa tas berwarna coklat. Dibelakangnya terdapat beberapa pria lain yang melihat ke arah kedua wanita tersebut sambil membawa spanduk bertuliskan “bubarkan festival film porno”. Sebelum pria berkaca mata itu berbicara terdengar *background* “mereka yang disini lebih buruk dari binatang!”.

Kemudian pria berkacamata tersebut menunjuk wajah perempuan berbaju merah sambil berkata:

“Semua yang datang kesini adalah pengikut....”

Kemudian langsung wanita berbaju merah tersebut membalas sambil membentak:

“Absurd banget sih kalian!! Mau nonton film kualitas dunia kok dibilang porno!”

Pada saat yang bersamaan wanita yang mengenakan jas biru garis-garis putih langsung memotong pembicaraan sambil menarik wanita berbaju merah dan berkata:

“Sudahlah kak, tak ada gunanya kau ladinin mereka”

Pada gambar kedua, terlihat suasana masih diluar ruangan dengan latar belakang pilar gedung berwarna putih dan pepohonan. Nampak jelas wajah pria berkacamata tersebut menengok ke arah kanan dan dibelakangnya tampak tiga orang pria paruh baya membawa kertas besar bertuliskan “bubarkan film festival porno”.

Pria berkacamata tersebut berkata:

“Ett.. dah galak banget tu ibu2”.

Pada gambar ketiga terlihat suasana di luar ruangan dengan latar belakang sekumpulan orang-orang berbaju putih membawa spanduk sambil mengepalkan tangan dan mengangkat tangan mereka ke atas, namun tidak terlalu jelas tulisan dari spanduk tersebut. Didepannya terlihat seorang pria dengan mengenakan seragam polisi berwarna coklat dan juga topi berwarna coklat. Dihadapannya terlihat dua orang wanita, yang satu mengenakan baju berwarna merah bermotif bunga dengan *design* shanghai dan yang satunya lagi mengenakan jas berwarna biru bergaris-garis putih.

Wanita berbaju merah berkata kepada pria yang mengenakan seragam polisi tersebut:

“Pak! Itu kok didiemin sih??”

Pria yang menenakan baju seragam polisi itu tidak menjawab omongan wanita berbaju merah.

Konotasi

Dalam teks ini, kru film ingin menggambarkan konteks sebuah aksi demonstrasi yang dilakukan oleh sebuah lembaga swadaya masyarakat. Aksi demonstrasi ini menuntut pemutaran film dengan tema gay. Tema yang merupakan nafas atau benang merah dari film *Arisan* pertama.

Jika diperhatikan dengan seksama, kru film memilih para demonstran dengan mengenakan pakaian putih. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Putih dimaknai sebagai murni; suci; tidak ternoda. Dominasi warna putih yang menentang pemutaran film bertema gay, semakin menunjukkan sebuah keberpihakan. Sebuah perjuangan untuk menyudutkan kaum gay sebagai kaum pendosa, penuh dosa, tidak suci dan tidak murni.

Kompleksitas konteks perjuangan kelas dalam film ini justru menunjukkan sebuah oposisi biner. Sebuah perjuangan untuk menunjukkan dominasi kelas sekaligus sebuah resitensi kelas sosial. Disatu sisi dominasi untuk memarginalkan kaum gay, ruang gerak, hingga perilaku sosialnya nyata dalam aksi demonstrasi dengan dominasi *wardrobe* berwarna putih. Bahkan konteks *frame* ini juga sekaligus menunjukkan upaya labeling bahwa kaum gay adalah umat pesakitan, pendosa, yang harus dialienasi.

Namun justru muncul paradoks sisi lain dari sebuah *frame* dalam *scene* ini. Justru *scene* ini menunjukkan tindak gegabah sebuah kritik sosial. Alih-alih ingin menghakimi orang lain, justru *scene* ini semakin menunjukkan sebuah tindakan bodoh dari orang-orang yang memosisikan dirinya sebagai hakim atau mungkin lebih tepat diposisikan sebagai algojo. Ketika para “hakim-hakim” moralitas ini hadir, mereka justru melupakan dosa yang dibawanya sendiri. Manusia yang penuh kritik sosial lupa bahwa sebenarnya mereka melakukan autokritik. Kritik terhadap dirinya sendiri. Bahwa justru merekalah yang penuh dosa.

Scene ini justru menggambarkan autokritik bagi para pengkritik. *Scene* ini justru merupakan sindirian bagi para pengkritik yang dengan mudahnya melakukan kritik namun justru telah mengkritik dirinya sendiri. *Scene* ini juga menggambarkan sebuah bentuk budaya permisif. Permisif akan kelas yang tengah memperjuangkan eksistensi atau keberadaan dirinya. Perjuangan kaum gay sebagai gender ketiga, sebenarnya belum, jika tidak pantas menggunakan kata bukan, untuk mendapatkan kesetaraan. Perjuangan gender ketiga tak lebih hanya untuk diakui keberadaannya.

Scene ini berupaya menggambarkan bagaimana sikap kaum sosialita. Dalam bagian ini, para kru film seolah-olah ingin menggambarkan sebuah bentuk elaborasi sikap akan isu yang tengah ramai diperbincangkan. Namun justru *scene* ini menimbulkan dikotomi

makna di dalamnya. Di satu sisi kaum sosialita menunjukkan dirinya adalah kaum yang peduli, tahu, mengikuti dan membela kaum gay. Akan tetapi justru muncul polemik pemaknaan lain. Bersikap mendukung kaum gay hanyalah bentuk eksistensi diri kaum sosialita semata. *Scene* ini juga berupaya memetakan sebuah film yang tak hanya bernuansakan hiburan. Namun justru menunjukkan sebuah idealism yang disampaikan melalui produk komunikasi *visual*.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum sosialita juga dimaknai sebagai kaum yang seolah-olah adalah kaum intelektual yang memahami produk yang memiliki kualitas dan produk yang tidak berkualitas. Bahwa produk berkualitas yang dimaksud adalah sebuah produk yang mengedepankan idealism perjuangan kelas sosial yang menginginkan pengakuan dalam perbedaan.



Gambar 4. Gambar Sosialita Sedang *Hangout*
Time Code: 00:10:38-00.11.10

Denotasi

Pada *scene* terlihat suasana malam hari dengan latar belakang sebuah kolam berisi kelopak mawar dan lilin apung, dengan detil aksesoris suasana Maroko. Terlihat dibalakang beberapa orang sedang duduk di atas sofa, tampak pula pria disebelah kiri yang sedang duduk diatas bantal berwarna merah sambil sedang memberikan sesuatu kepada wanita berbaju pink disebelahnya, pria tersebut mengenakan baju kuning panjang dan topi berwarna merah. Pada gambar tersebut wanita berambut pendek yang mengenakan baju biru disebelah kiri sedang mengangkat gelas sambil tersenyum. Disebelahnya terlihat wanita berambut panjang mengenakan baju berwarna orange, duduk disampingnya sambil mengambil sesuatu ke arah meja. Kemudian tampak bagian belakang tubuh seorang wanita lain berambut panjang yang mengenakan baju biru. Diatas meja tersebut terlihat beberapa piring dan makanan.

Wanita berbaju orange tersebut berkata:

“Eh..eh, liat deh si Andien jadi sok miskin ya sejak suaminya meninggal.”

“Iyah padahal si Bob warisannya tujuh turunan loh.”

Kemudian terdengar wanita lain menjawab:

“*Haven't you heard?* Taun lalu kan Si Andien kan abis ditipu abis-abisan sama *boy toy*-nya, ihh.. diajak bisnis batu bara ternyata fiktif.”

Lalu wanita berambut pendek yang mengenakan baju biru kembali berkata:

“Ya abis si Andien sih sukannya sama berondong, gak kaya lo ya Lan, semenjak bercerai dan berhubungan sama anggota dewan makin nambah deh depositonya.”

Wanita berambut panjang yang mengenakan baju orange berkata:

“Apasih.. no! *is just business no hanky panky* makanya kan.. liat gw masih jualan kaya gini.”

Konotasi

Penggambaran kaum sosialita dalam *scene* ini ditunjukkan dalam sebuah pesta yang menjadi keseharian kaum sosialita. Makanan mewah, baju bermerek dengan

aksesoris kelas satu lainnya. Makna kaum sosialita yang ditunjukkan dalam *scene* ini, menunjukkan bahwa kaum ini adalah kaum yang umumnya hanya mengisi harinya dengan melakukan *display* terhadap barang-barang yang dimilikinya. Tidak hanya yang digunakan atau dikonsumsi, namun juga apa yang diperbincangkan.

Fokus perbincangan kaum sosialita juga dapat dipetakan menjadi beberapa hal. Hal pertama:

1. Apa yang kita miliki dan apa yang mereka miliki

Perbincangan mengenai harta yang dimiliki orang lain, merupakan pusat perbincangan yang tidak dapat dipisahkan dari kaum ini. Kaum sosialita akan menganggap orang lain berada dalam levelnya, hanya jika mereka memiliki harta yang berlimpah seperti yang dimilikinya. Namun jika yang dimiliki mereka ternyata jauh lebih banyak dari apa yang dimilikinya, tentu saja akan menjadi bahan perbincangan yaitu dari mana harta itu datang dan bagaimana mereka menggunakan harta tersebut. Sumber yang didapatkan bisa datang dari hubungan personal yang akhirnya mendatangkan uang atau justru keturunan yang datang dengan sendirinya.

Hubungan personal digambarkan dengan sebuah istilah Berbahasa Inggris yang dianggap sebagai sanggahan dari pihak lain.

Hangky panky sebenarnya merupakan istilah yang dipahami sebagai urusan ranjang. Sumber harta yang dimiliki juga tak terlepas dari urusan ranjang. Dari urusan ini, keuangan bisa bertambah. Alih-alih bisnis, justru urusan ranjang menjadi pelicin mendapatkan keuangan lebih.

2. Apa yang mereka alami dan kita alami

Konsep ini sebenarnya nampak dengan jelas ketika para perempuan sosialita tersebut membicarakan Andien yang baru saja tertipu. Bahkan kaum ini juga menggambarkan orang lain yang tidak memiliki seperti mereka tak lebih hanyalah sebagai mainan.

Istilah yang digunakan dalam *scene* ini adalah *boy toy*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat mainan dapat disrtikan sebagai berbuat sesuatu dengan sesuka hati; berbuat asal berbuat saja.

Sehingga dapat dipahami bahwa manusia yang tidak memiliki harta dapat diperlakukan sebagai mainan, dan dapat diperlakukan sesuai dengan yang diinginkan oleh pemiliknya. Bahkan tanpa maksud yang jelas.

Secara garis besar, *scene* ini dapat dimaknai bahwa kaum sosialita adalah kaum yang kerap mengisi harinya dengan pesta pora, makanan enak, dan barang-barang bermerk. Kaum sosialita adalah kaum yang memandang orang yang tidak memiliki harta sebagai orang mainan. Namun kaum sosialita juga dapat dijadikan target untuk penipuan.



Gambar 5. Gambar Sosialita dalam Acara *Fashion Show*
Time Code: 00:31:08-00:31:17

Denotasi

Pada gambar tersebut terlihat suasana dalam sebuah ruangan, dengan tirai berwarna hitam menutupi lorong yang berada pada bagian tengah ruangan, pada ruangan tersebut terdapat lampu gantung berwarna hitam sebanyak dua belas buah. Pada gambar ini tampak seorang wanita asing mengenakan baju berwarna hitam dengan detail bulu-bulu pada bagian lengan. Wanita asing itu sedang berjalan ditengah-tengah ruangan sambil meletakkan kedua tanganya dipinggang, diikuti oleh wanita asing lain berjalan dibelakangnya. Disisi kanan terlihat delapan orang wanita dan pria yang sedang melihat ke arah wanita yang berjalan tersebut, begitu pula enam orang disebelah kiri yang juga terlihat sedang duduk sambil melihat ke arah wanita asing berbaju hitam tadi. Tampak wanita-wanita yang berada di barisan depan memakai gaun pesta dan meletakkan tas mereka dipangkuan atau disamping mereka.

Pada gambar kedua terlihat suasana di dalam sebuah ruangan, pada gambar ini terlihat dua baris kursi yang diisi oleh sepuluh orang. (dari kiri) Terlihat seorang wanita dengan gaun tanpa lengan berwarna jingga sedang duduk sambil memegang telepon genggam dengan posisi tas berada di pangkuannya. Disampingnya terlihat duduk seorang wanita berambut pendek dengan baju berwarna biru dengan detail manik-manik pada bagian lehernya. Masih pada barisan depan tampak wanita berambut panjang sedang duduk menyilangkan tangan dan kakinya kedepan dengan posisi tas pada pangkuannya, dan wanita ini nampak sedang tertawa.

Disamping wanita berambut panjang tersebut duduk wanita dengan rambut yang disanggul dengan baju bermotif warna biru dan merah. Pada bagian paling ujung terlihat seorang pria mengenakan kacamata dengan kemeja berwarna hitam, pria ini memegang kipas dan meletakkan tas di pangkuannya. Pada baris kedua terlihat wanita dengan topi transparan terbuat dari jaring-jaring berwarna hitam mengenakan baju berwarna gold disebelahnya terlihat wanita yang juga mengenakan hiasan rambut dengan detil bulu-bulu. Disamping wanita dengan hiasan rambut berbulu, ada wanita lain yang terlihat mengenakan baju berwarna hitam. Kemudian terlihat pria dengan pakaian berwarna hitam yang disebelahnya duduk pula seorang pria dengan kemeja berwarna putih.

Pada adegan ini, wanita yang mengenakan topi jaring-jaring berkata:

“Kenapa setiap *fashion show* selalu deh modelnya para uzbek ini?”

Kemudian wanita berambut panjang menjawab sambil tersenyum:

“Apasih? *I enjoy looking at them.*”

Dilanjutkan oleh perempuan berambut konde dengan baju garis-garis:

“Borong cin, kalo perlu modelnya bawa pulang.”

Pada gambar ini terlihat samar beberapa orang sedang duduk dari tampak belakang.

Pada adegan ini background yang digunakan adalah musik dengan genre jazz hard bob.

Konotasi

Pada *scene* ini menunjukkan bagaimana kaum sosialita terbiasa untuk menghadiri acara-acara *fashion*. Pagelaran busana atau *fashion show* adalah sebuah acara atau *event* dimana acara tersebut menampilkan berbagai macam rancangan busana yang dikenakan oleh model profesional untuk mempublikasikan karya *fashion designer* (Herliandri, 2014: 3). Design fashion yang muncul dalam peragaan busana kali ini menunjukkan bahwa fashion yang memiliki design kelas atas adalah gown malam dengan aksesoris yang dibuat oleh designer terkenal. Disamping itu design lain yang muncul adalah bagaimana kaum sosialita yang datang ke pagelaran tersebut menunjukkan dirinya sebagai bangsawan. Hal ini ditunjukkan dengan pakaian yang digunakannya seperti gaun malam yang biasa digunakan untuk pesta para kaum bangsawan.

Dalam *scene* ini menggambarkan Kaum sosialita dalam menghadiri *fashion show* digambarkan datang dengan mengenakan pakaian yang mewah dan berbandan dengan semaksimal mungkin. Tujuan mereka datang untuk menonton pagelaran busana kemudian justru menjadi ajang untuk mempertontonkan apa yang mereka miliki kepada orang-orang disekitarnya. *Fashion show* pada akhirnya selain menjadi tempat ajang untuk menonton pagelaran busana, kemudian juga menjadi tempat untuk kaum sosialita untuk mempertontonkan eksistensi mereka.

Dalam dialog “Borong cin, kalo perlu modelnya bawa pulang.” ini menggambarkan bagaimana kaum sosialita bisa membeli apapun yang mereka mau, dan tidak pernah terasa ada yang ‘terlalu mahal’ bagi mereka. Model sendiri yang berjalan di atas *catwalk* hanyalah *mannequin* hidup atau objek tontonan kaum sosialita yang bahkan tidak lebih berharga dibandingkan pakaian yang mereka kenakan.

Bagi kaum sosialita adalah sebuah kewajiban untuk mengenakan pakaian dan aksesoris *branded*. Hal ini adalah bentuk dari aktualisasi diri dan pengakuan atas kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan gaya hidup. Menjadi penganut budaya konsumerisme justru menjadi hal yang membanggakan bagi kaum sosialita.

Sehingga dapat dipahami bahwa dalam kegiatan arisan para sosialita bukanlah hanya sekedar duduk-duduk, makan dan berbincang. Akan tetapi justru diisi dengan:

1. Etalase menunjukkan baju para designer ternama sebagai eksistensi diri.
2. Bentuk prostitusi terselubung, hal ini ditunjukkan melalui “*i enjoy looking at them*” dan “*borong cin, kalo perlu modelnya bawa pulang*”. Sehingga juga dapat dipahami bahwa ajang arisan bagi kaum sosialita adalah wujud dari dominasi kelas kaum kapitalis terhadap kaum marginal. Seperti yang dipetakan dalam peran antara kaum sosialita dan model. Kaum sosialita dapat membeli para model yang muncul di atas *catwalk* atau *runaway*. Sehingga *catwalk* yang muncul dapat dipahami sebagai sebuah ajang display prostitusi.



Gambar 6. Gambar Sosialita di Meja Makan
Time Code: 01:18:11-01:19:16

Denotasi

Dalam gambar pertama terlihat suasana pada pagi/siang hari di meja makan, meja makan tersebut berada di samping kolam renang. Meja makan beralaskan kain putih tersebut memiliki empat kursi dengan tambahan bantal berwarna biru dengan motif garis-garis putih. Pada bagian atas meja makan terlihat beberapa alat makan yang tersusun, keranjang roti, dan gelas berisi air berwarna kuning. Pada bagian belakang kolam renang terlihat tangga dan meja berwarna putih. Dalam gambar tersebut terlihat seorang wanita berambut pendek mengenakan baju berwarna biru sedang duduk di kursi meja makan. Disebelahnya terlihat seorang pria mengenakan baju berwarna putih dan pada sisi yang

lain ada seorang pria lain yang mengenakan kemeja biru bermotif seperti bunga yang juga duduk di kursi meja makan.

Dalam adegan ini pria yang mengenakan kemeja biru berkata:

“Dunia kecil ya, ketemuanya disini-sini aja ternyata..”

Kemudian wanita berambut pendek menjawab:

“*Well actually i think its quite need, ya kan mas??*”

Pria berkemeja biru kembali menjawab:

“Tergantung siapa yang ngejalaninnya bisa *need* bisa juga makan hati.”

Wanita berambut pendek kembali menjawab:

“Ahh *come on* sakti, tapi cukup *fair* dong arrangement yang aku *purpose?*”

Dalam gambar kedua terlihat suasana pada pagi/siang hari di meja makan, meja makan tersebut berada di samping kolam renang. Dalam gambar tersebut terlihat seorang wanita berambut pendek mengenakan baju berwarna biru sedang duduk sambil tersenyum melihat wanita berambut panjang yang sedang berjalan mendekati meja makan sambil membawa raket tenis. Wanita berambut panjang tersebut mengenakan baju olah raga berwarna putih dengan rok tenis berwarna hitam. Terlihat pula pria paruh baya berkacamata yang mengenakan baju berwarna putih sedang memegang kacamata sambil melihat ke arah wanita berambut panjang. Begitu pula dengan pria berkemeja biru, pria tersebut terlihat duduk sambil menatap wanita berambut panjang.

Pada adegan ini wanita berambut panjang berjalan ke arah meja makan sambil berkata:

“*Morning* semua!”

Wanita berambut pendek menjawab:

“Hai *darling*..”

Pria berkacamata juga menjawab:

“Hai cantik..”

Wanita berambut panjang kemudian berkata:

“Hai mas Gerry.. hai mas Sakti, *how are you..? This is gonna be fun!*”

Dalam gambar yang ketiga, terlihat wajah wanita mengenakan kaos putih dengan detil garis biru, merah, dan kuning dibagian tangan, dengan rambut panjang yang dikepang. Wanita tersebut juga mengenakan anting seperti berlian pada telinganya. Wanita berambut panjang tersebut terlihat sedang menengok ke arah samping.

Pada adegan ini wanita berambut panjang berkata:

“Eh aku bawa tukang pijet, enak banget.”

Dalam gambar selanjutnya terlihat wajah wanita berambut pendek mengenakan baju berwarna putih sedang tertawa sambil mencondongkan badannya kedepan. Wanita berambut pendek tersebut terlihat mengenakan anting berwarna silver dengan motif bunga.

Pada adegan ini wanita berambut pendek berkata:

“Yang biasa?”

Dalam gambar terakhir terlihat wajah wanita yang mengenakan baju putih dengan rambut dikepang nampak sedang tersenyum sambil melihat ke arah samping, terlihat pula ada tangan wanita lain mengenakan cincin yang sedang memegang dagunya.

Dalam adegan ini wanita berambut panjang berkata:

“Uh huh..abis ini *massage time* yah.”

Kemudian terdengar suara wanita lain menjawab:

“Yaiya dong sayang!”

Konotasi

Pada *scene* ini menggambarkan kaum sosialita yang sedang sarapan. Kaum sosialita digambarkan selalu makan dengan *table manner*. *Table manner* adalah tata

krama ketika sedang makan di suatu acara jamuan makan resmi. Biasanya, *table manner* dipakai oleh orang-orang bule, seperti Inggris atau Perancis (Mustofa, 2009:10). Namun dalam *scene* ini digambarkan bagaimana *table manner* dipakai oleh kaum sosialita tidak hanya pada saat makan di acara tertentu, tetapi juga sudah menjadi keseharian bagi mereka sebagai wujud intelektualitas.

Dalam *scene* ini menggambarkan sepasang suami dan istri yang sedang sarapan pagi bersama dengan pria, dimana pria tersebut adalah pasangan gay sang suami. Dalam hal ini tergambar bagaimana dalam kehidupan rumah tangga kaum sosialita hal ini menjadi hal yang tidak mengherankan lagi.

Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. Sedangkan suami memiliki arti pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita. Dalam hal ini bagaimana dalam sebuah keluarga, *sex* tidak hanya dilakukan oleh suami dan istri, akan tetapi juga bisa dimasuki oleh orang lain.

Pada *scene* berikutnya menunjukkan seorang wanita lain yang datang membawa raket tenis. Tenis adalah salah satu cabang olah raga yang biasa dilakukan oleh kaum kelas atas. Sosialita digambarkan selain memperhatikan penampilan, mereka juga memperhatikan kesehatan dengan melakukan olah raga.

Wanita berambut pendek dalam istilah *fashion* disebut *Garconne*, *garcon* sendiri berarti laki-laki dalam bahasa Perancis. *Garconne* dalam *fashion* menjadi simbol wanita bebas, aktif, dan modern. Sedangkan lambang wanita selalu digambarkan memiliki rambut panjang, dan rambut panjang bagi wanita adalah sebuah kehormatan (Hadiwijaya, 2002:296). Dalam hal ini digambarkan bagaimana untuk menjadi seorang wanita tidak lagi harus berambut panjang dan justru memiliki rambut pendek menyerupai pria menjadi simbol wanita modern.

Dalam *scene* ini pada akhirnya menunjukkan bagaimana sarapan pagi itu bukan hanya mengundang pasangan gay sang suami, akan tetapi juga pasangan lesbian sang istri. Dan nampak ke-akraban mereka satu sama lain. Hal ini menerangkan bagaimana menjadi gay atau lesbian menjadi sebuah pilihan satu-satunya menjadi biseksual juga bisa menjadi pilihan dalam preferensi *sex*. dan dalam kehidupan berkeluarga kaum sosialita bersikap permisif pada hal tersebut. *Sex* bagi kaum sosialita kemudian digambarkan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis saja tapi juga menjadi sebuah hiburan dalam kehidupan mereka. Sehingga *sex swing* adalah hal yang biasa dalam hubungan percintaan mereka.

Mitologi

Melalui penelitian ini, setelah melalui tahap pemaknaan pertama, peneliti menemukan bahwa kaum sosialita yang muncul dalam Film Arisan 2, adalah:

1. Kaum sosialita merupakan kaum yang memiliki perhatian khusus kepada penampilan fisik terutama wajah, sehingga melakukan perawatan yang rutin.
2. Kaum sosialita dengan kemampuannya mampu membuat sejumlah ahli yang profesional di bidangnya menuruti yang diinginkan oleh kaum sosialita tersebut. Artinya bahwa akumulasi kapital mampu mengatur manusia manapun.
3. Kaum sosialita merupakan kaum yang berpihak dan mendukung kepada kelas-kelas marginal.
4. Kaum sosialita mampu menentukan kualitas produk komunikasi massa.
5. Kaum sosialita merupakan kaum yang permisif pada preferensi seksual yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Termasuk gaya hidup *swinger* (bertukar pasangan) dalam kehidupan berkeluarga.
6. Kaum sosialita menganut gaya hidup *sex* bebas.

7. Kaum sosialita merupakan kaum yang menganut gaya hidup hedonistik.
8. Kaum sosialita merupakan kaum eksibisionis terhadap apa yang dimilikinya, seperti barang beremerek.

Namun bagi Barthes, mitos adalah cara pandang produk kebudayaan mengenai sebuah fenomena. Sehingga perlu dilakukan peninjauan secara tekstual dari sejumlah kebudayaan mengenai kaum sosialita. Apakah terjadi pergeseran atau justru merupakan pemantapan dari Film Arisan 2 yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini.

Kalangan elit disini adalah orang-orang yang tidak perlu merasakan bekerja, berkeringat apalagi harus mengantri untuk mendapatkan tiket sebuah pertunjukan. Namun untuk mendapatkan predikat sosialita tidak cukup dengan darah biru saja, tetapi inti dari status sosialita itu adalah prestasi sosial. Maksud dari prestasi sosial disini adalah sebuah kontribusi nyata yang dilakukan kepada masyarakat luas, seperti membuat yayasan sosial, rumah sakit gratis bagi kalangan tidak mampu dan kegiatan sosial lainnya.

Pada referensi lain dijelaskan bahwa sosialita adalah orang kaya atau orang yang berpenampilan menarik yang selalu menghadiri acara sosial atau pesta. Seorang sosialita selalu mengenakan baju buatan *designer* dan sangat suka difoto oleh wartawan. Sosialita juga dapat menghasilkan uang yang banyak dari bayaran untuk datang ke sebuah pesta atau juga promosi. Banyak sosialita yang menggunakan popularitas dan "*connections*" mereka untuk berbisnis atau melakukan pengumpulan dana untuk beramal.

Sedangkan Nelson Mwangi dalam bukunya *STREET* mengatakan bahwa orang yang memiliki reputasi dalam kehidupan bermasyarakat untuk meluangkan banyak waktu dalam berpartisipasi untuk kegiatan sosial seperti acara pesta, acara pengumpulan dana untuk amal, menjadi relawan, dan acara yang berhubungan dengan *fashion* lainnya (Mwangi, 2016).

Kaum sosialita adalah orang yang superkaya dan memiliki kekayaan yang tidak perlu untuk diragukan dan menggunakan kekayaan yang dimiliki untuk melakukan kegiatan sosial yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat. adalah orang-orang yang tidak perlu merasakan bekerja. Namun juga sekaligus terjadi pergeseran mitologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini peneliti menemukan terjadinya pergeseran sekaligus memantapan mitologi. Mitologi sosialita yang hidup dalam masyarakat adalah kaum sosialita adalah orang yang superkaya yang tidak perlu merasakan bekerja karena memiliki kekayaan yang tidak perlu untuk diragukan dan menggunakan kekayaan yang dimiliki untuk melakukan kegiatan sosial yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat. Kaum sosialita adalah orang yang memiliki sebuah kontribusi nyata yang dilakukan kepada masyarakat luas, seperti membuat yayasan sosial, rumah sakit gratis bagi kalangan tidak mampu dan kegiatan sosial lainnya.

Dalam penelitian ini juga peneliti menemukan pertalian ideologi, media massa dan sosialita. Media adalah tempat di mana pertarungan ideologi terjadi dengan tujuan mendapatkan tempat dalam benak khalayak, dan siapa yang bertarung dalam kehidupan media menjadi penting untuk dilihat kekuasaannya. Dengan kata lain, media tidak saja sekedar sebuah saluran komunikasi akan tetapi juga sebagai sebuah institusi yang telah menjadi bagian dari masyarakat dengan pertarungan ideologi di dalamnya. Jika melihat dari fungsi media massa yang memiliki tugas mulia untuk memberikan informasi, edukasi, dan juga medium nilai-nilai pewarisan sosial, namun film Arisan 2 justru

menjadi paradoks sosial. Di dalam film *Arisan 2*, justru bergelimang sejumlah tanda, baik dalam wujud *audio* maupun *visual* yang bertentangan dengan tugas mulia tersebut.

Dalam hal ini dapat diidentifikasi bagaimana usaha kaum sosialita untuk menjalani kehidupan dengan hanya memandangi kepentingan hasrat semata. Kaum sosialita kemudian menjalani konstruksi realitas “cair” dimana kaum sosialita akan mengamini dan mengamini hal tersebut selama “hal tersebut” dapat memuaskan hasrat mereka. Ketika realitas cair ini kemudian dikomodifikasi, dan ini semata hanya untuk memenuhi logika pasar. Dengan mengutamakan hiburan atau mengakomodasi keterkakangan secara sosial dan mengkompensasinya dalam film, kemudian media menjadi katarsis atau sebagai pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang tidak tersalurkan dalam kehidupan nyata. Tentu saja, hal ini semakin membuktikan relasi kuasa yang bermain di balik sebuah tanda. Sebuah relasi kuasa semu yang hadir dalam selubung ideologi dalam produk komunikasi massa. Sebagai sebuah akumulasi ideologi. Akumulasi ideologi kaum kapitalis, yang kental dengan upaya pemenuhan kebutuhan para penguasa.

Penelitian ini berupaya membongkar kuasa semu dalam pelanggaran nilai-nilai yang dibawa kaum sosialita. Bagi pembuat film seharusnya tidak menjadi kuda tunggangan bagi kaum kapitalis, sehingga dalam setiap penyampaian tanda yang dipilihnya tidak sarat muatan ideologis kaum kapitalis semata. Pembuat film harus menyadari tugas mulia yang diembannya. Mereka harus menghembuskan nilai-nilai edukatif, informatif, dan juga pewarisan nilai-nilai budaya. Bukan hanya nilai-nilai *entertainment* yang bersenyawa akumulasi kapitalis.

Sebagai khalayak aktif, penonton harus mampu mengurai setiap tanda yang mengimpertasinya. Sehingga penonton mampu memilah dan memilih nilai-nilai yang hadir, datang, dan menjajah pemikirannya. Penonton harus mampu menjadi transmiter aktif yang memaknai produk komunikasi massa yang dinikmatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Irawanto, Budi, 1999. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Roesma Joy, Mulya Nadia. 2013. *KOCOK! The Untold Stories of Arisan Ladies and Socialite*. Gramedia.Jakarta
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiman, Kris. 1999. *Semiotika*. Yogyakarta: LKIS
- Mulyana, Ahmad. 2015. *Gaya Hidup Metroseksual*. Bumi Aksara.Jakarta
- Maryani, Eni. 2011. *Media dan Perubahan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gamble, Teri Kwal, dan Michael Gamble. 1986. *Introducing mass communication*. New York: McGraw Hill.
- Imanjaya Ekky. 2006. *A to z about indonesian film*. Bandung. PT. Mizan.
- Haryadi, Rohmat. 2009. *Demam Blackberry*. Jakarta: Mizan.
- Yassi, Abdul Hakim. 2008. *Tren Bertutur Kaum Elit Indonesia: Fitur Linguistik dan Fungsi Sosiopragmatik Alih Kode Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris*. Universitas Hasanudin.Makassar.
- Putri, Trikaloka; Fanani, Ahmad, 2013. *Komunikasi Kesehatan: Komunikasi Efektif Untuk Perubahan*

Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: Merkid Press Yogyakarta.

Herliandri. 2004. *Manfaat Hasil Belajar event Organazer Sebagai Kesiapan Penyelenggaraan Gelar Busana*. Universitas Pendidikan Indonesi. Bandung

Mustofa.2009. *Super Muslim*. Mizan.Bandung

Barthes, Roland, 1992. *Unsur-unsur Semiologi: langue dan parole, dalam serba-serbi semiotika*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Mwangi, Nelson.2006. *STREET: strategy to reach edify & empower teens*. Westbow Press. Bloomington

Doonan, Simon.2008. *Eccentric Glamour: Creating an Insanely More Fabulous You*. Adivision of Simon & Schuster, ic. New York.